



Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat terhadap Obat Immunomodulator pada saat Pandemi COVID-19

Ari Syahrul R*, Ilham Alifiar, Muharam P

Departemen Farmakologi dan Farmasi Klinik, Program Studi Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bakti Tunas Husada, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

*Corresponding author: arisyahru98@gmail.com

Abstract

COVID-19 is an infectious disease caused by the most recently discovered corona virus, it was reported on May 25, 2021, there were 167,011,807 confirmed cases of COVID-19, of which there were 2,715 cases in Tasikmalaya Regency. To avoid COVID-19, many people use immunomodulatory drugs to increase their immune system. This study aims to determine how people's knowledge and attitudes towards immunomodulatory drugs are during the COVID-19 outbreak. The method used in this study is a cross sectional study, with consecutive sampling, with primary data obtained, as well as pre and post education. So that the results of this study are in the form of respondent demographics, profiles of using immunomodulators, the effect of education on public knowledge, and descriptive analysis of public knowledge with use chi square, t-test method 0.011 in the sample and control of 0.966, while the spearman test was obtained at 0.489. and spearman method. The conclusion of this study is that the level of knowledge of the people of Desa Ciawi, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya can be classified as moderate because most of the participating respondents have moderate scores during the pre-test. There is a significant relationship between education and the level of knowledge of the community about immunomodulatory drugs with a significance value of 0.011.

Keywords: COVID-19, Education, Immunomodulator, Post education, Pre education

Abstrak

COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona yang paling baru ditemukan, telah dilaporkan pada 25 Mei 2021, tercatat ada sebanyak 167.011.807 kasus COVID-19 yang telah terkonfirmasi, di antaranya terdapat 2.715 kasus yang terdapat di Kabupaten Tasikmalaya. Untuk menghindari dari penyakit COVID-19 masyarakat banyak menggunakan obat imunomodulator untuk meningkatkan daya tahan tubuhnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap obat imunomodulator pada saat wabah COVID-19. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian berjenis cross sectional, dengan pengambilan sampel secara *consecutive sampling*, dengan data yang diperoleh data primer, serta dilakukannya pre dan post edukasi yang dilakukan di Desa Ciawi, Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya. Sehingga didapatkan hasil dari penelitian ini berupa demografi responden, profil penggunaan obat imunomodulator, pengaruh edukasi terhadap pengetahuan masyarakat, dan analisis deskriptif dari pengetahuan masyarakat dengan menggunakan uji chi square, uji t-test sebesar 0,011 pada sampel dan kontrol sebesar 0,966, sedangkan uji spearman didapatkan sebesar 0,489. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tingkat pengetahuan masyarakat Desa Ciawi, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya dapat digolongkan sedang dikarenakan sebagian besar responden yang berpartisipasi memiliki nilai sedang pada saat pengerjaan pretest. Terdapat hubungan yang signifikan antara edukasi dengan tingkat pengetahuan dari masyarakat tentang obat imunomodulator dengan nilai signifikansi 0,011.

Kata kunci: COVID-19, Edukasi, Imunomodulator, Post Edukasi, Pre Edukasi



PENDAHULUAN

Virus corona merupakan salah satu virus yang dapat mengakibatkan penyakit dari gejala yang ringan sampai gejala berat. Setidaknya terdapat dua jenis virus corona yang dapat mengakibatkan penyakit dengan gejala yang berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). *Coronavirus Disease 2019* atau COVID 19 ini merupakan penyakit jenis baru yang sebelumnya belum pernah terjadi. Virus ini dinamakan Sars-CoV-2. Virus corona ini termasuk virus zoonosis (ditularkan antara hewan dan manusia). Hewan yang menjadi sumber dari virus COVID-19 sampai saat ini masih belum diketahui bersumber dari hewan apa (KEMENKES RI, 2020).

Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2), Terdapat lebih dari 1,2 juta kasus COVID-19 yang telah dilaporkan di 181 negara di dunia dan telah mengakibatkan 64.000 kematian. Untuk sekarang masih belum ada terapi untuk mereka yang telah terpapar COVID-19 dan terapi untuk penyakit ini masih terus dikembangkan. Terapi dari anti body pasif melalui tranfusi plasma dapat mencegah infeksi klinis atau keparahan klinis pada individu (Bloch et al., 2020). Dilaporkan pada saat 25 Mei 2021, tercatat ada sebanyak 167.011.807 kasus COVID-19 yang telah terkonfirmasi, termasuk sebanyak 3.472.068 mengalami kematian yang telah dilaporkan ke WHO. Dilaporkan di Amerika terkonfirmasi sebanyak 66.284.057 orang terjangkit COVID-19, di Asia Tenggara terkonfirmasi sebanyak 30.551.622 orang, di Eropa sebanyak 53.901.476 orang terkonfirmasi terjangkit penyakit COVID-19, di Mediterania timur sebanyak 9.922.724 orang terjangkit penyakit ini, di Afrika sebanyak 3.457.590 dan di Pasifik Barat sebanyak 2.893.574 orang yang telah terkonfirmasi terjangkit penyakit COVID-19 ini. Sedangkan di Indonesia dilaporkan terdapat 1.786.187 kasus yang terkonfirmasi COVID-19 diantaranya sebanyak 49.627 terkonfirmasi kematian dan terdapat sebanyak 5.060

merupakan kasus baru yang telah terkonfirmasi mengalami penyakit COVID-19. Untuk di Jawa Barat dilaporkan terdapat 307.831 orang yang telah dikonfirmasi mengalami penyakit COVID-19, di antaranya terdapat 2.715 kasus yang terdapat di Kabupaten Tasikmalaya (WHO, 2021). Mekanisme dari COVID-19, di mana protein envelope spiker dari virus korona yang terkait dengan reseptor seluler untuk infeksi sel target mereka dan ACE2 yang merupakan protein fungsional SARS. SARS-CoV-2 mungkin menggunakan ACE2 sebagai reseptor sel (Zhou et al., 2020). COVID-19 ini sangat menular dan sampai sekarang belum ditemukan vaksin atau pengobatan yang efektif yang telah mendapat persetujuan, sehingga solusi terbaik untuk penyakit ini adalah dengan melakukan pencegahan dan menggunakan obat yang tersedia pada saat ini, sambil mengembangkan pengobatan yang efektif (Lotfi et al., 2020).

Terdapat beberapa cara untuk mencegah penyakit ini salah satunya dengan meningkatkan daya tahan tubuh. Obat imunomodulator merupakan salah satu cara untuk meningkatkan daya tahan tubuh kita karena obat Imunomodulator merupakan senyawa tertentu yang mampu menaikkan mekanisme dari sistem imun tubuh baik secara spesifik atau non spesifik. Induksi non spesifik baik mekanisme pertahanan sel ataupun humoral. Sebagian imunomodulator bekerja sebagai mitogen yang berfungsi untuk menaikkan proliferasi sel yang berperan pada sistem imun. Sel tujuan dari imunomodulator adalah makrofag, limfosit B dan T, dan granulosit dikarenakan induktor para imunitas berfungsi untuk menstimulasi mekanisme dari pertahanan selluler/mitogen dapat bekerja secara tidak langsung ataupun langsung seperti lewat sistem limfosit atau komplemen, melalui interfero atau pun enzim lisosomal yang bertujuan untuk meningkatkan fagositosis makro maupun mikro (Arjana & Budiasa, 2016). Imunomodulator adalah obat ataupun substansi yang bisa memodulasi aktivitas maupun fungsi dari sistem imun tubuh. Imunomodulator ini terbagi menjadi 3 kelompok:



- a. Imunostimulator, yang berfungsi meningkatkan aktivitas dan fungsi dari sistem imun tubuh.
- b. Imunoregulator, yang dapat meregulasi sistem imun tubuh.
- c. Imunosupresor, yang berfungsi untuk menekan sistem imun tubuh.

Beberapa pendapat menyatakan bahwa imunomodulator merupakan zat yang berfungsi untuk mengatur sistem imun, baik untuk memperbaiki dan mengembalikan sistem imun yang mengalami gangguan ataupun untuk menekan fungsi dari sistem imun yang berlebihan (Alfitasari, 2017). Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap obat imunomodulator pada saat wabah COVID-19. Mekanisme dari imunomodulator ini secara umum yaitu memperbaiki ketidakseimbangan dari sistem imun tubuh dengan menaikkan imunitas spesifik maupun non spesifik. Sel-sel yang terlibat dalam sistem imun adalah Sel T dan B, sel-sel tersebut dihasilkan oleh sumsum tulang belakang dan timus. Proses dari perkembangan sel tersebut dapat distimulasi menggunakan imunostimula (Susilawanti, 2019).

Sepengetahuan saya ini merupakan penelitian pertama di Desa Ciawi Kabupaten Tasikmalaya yang memberikan edukasi tentang obat imunomodulator yang dilakukan selama 3 minggu.

BAHAN DAN METODE

Sumber data

Penelitian ini merupakan penelitian berjenis *cross sectional*, data yang digunakan merupakan data primer, di mana data diperoleh langsung dari responden melalui pengisian pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti. Pada penelitian ini dilakukan pengambilan sampel secara *consecutive sampling*. Penelitian dilakukan di Desa Ciawi Kabupaten Tasikmalaya kepada responden atau masyarakat yang bersedia mengisi kuesioner yang diajukan.

Penelitian ini dilakukan secara pre edukasi untuk mengetahui pengetahuan awal responden tentang imunomodulator, selanjutnya diberikan edukasi selama 3 minggu, dan dilakukan post edukasi untuk mengetahui apakah responden yang diberi edukasi memahami materi yang disampaikan. Kemudian responden dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok sampel dan kelompok kontrol, di mana kelompok sampel merupakan masyarakat yang diberi edukasi dan kelompok kontrol merupakan responden yang tidak diberi edukasi.

Kriteria inklusi:

1. Semua masyarakat Desa Ciawi, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya yang bersedia mengisi kuesioner.
2. Masyarakat yang berusia 15-65 tahun

Kriteria eksklusi

Masyarakat yang mengisi kuesioner tetapi bukan berasal dari Desa Ciawi, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya

1. Masyarakat Desa Ciawi, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya yang tidak bersedia mengisi kuesioner
2. Masyarakat yang berusia <15 tahun dan >65 tahun

Analisis data

Uji analisis statistik deskriptif

Statistik deskriptif merupakan bagian dari statistika tentang pengumpulan data, penentuan nilai statistik, penyajian data, pembuatan diagram atau gambaran tentang suatu hal, disini data yang disajikan dalam bentuk yang lebih untuk dipahami.

Kai square

Uji *kai square* atau biasa disebut dengan uji *Chi-Square* atau uji kai kuadrat merupakan satu uji komparatif non parametris yang dilakukan pada dua variabel. Uji ini adalah uji non parametris, dengan syarat uji ini adalah frekuensi dari responden yang digunakan besar. Data yang diperoleh kemudian akan dianalisis



menggunakan *kai square*, dalam aplikasi SPSS versi 16.0 *for window*.

Uji T

Uji T test digunakan pada penelitian ini untuk mengetahui signifikansi beda rata-rata antara pra edukasi dan post edukasi dari responden yang telah mengerjakan pertanyaan yang telah diberikan. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan SPSS versi 16.0 *for window* untuk mengolah data yang diperoleh.

Uji spearman

Uji spearman digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara edukasi yang dilakukan terhadap hasil pengerjaan pertanyaan responden. Pengolahan uji spearman dilakukan menggunakan SPSS veris 16.0 *for window*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 60 responden berpartisipasi dalam penelitian, di mana responden dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok sampel dan kelompok kontrol. Untuk kelompok sampel merupakan responden yang tidak diberikan edukasi sedangkan kelompok kontrol adalah responden yang tidak diberikan edukasi, di mana kelompok sampel terdiri dari 30 responden begitu pula dengan kelompok kontrol. Pengambilan sampel digunakan secara consecutive sampling, dapat dilihat pada tabel 1 yang merupakan demografi dari responden, responden digolongkan menjadi 4 kategori yaitu, berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan terakhir dan pekerjaan dari responden, data yang diperoleh merupakan data primer yang didapatkan langsung dari masyarakat dengan cara memberikan kusioner kepada masyarakat dan dari 60 data yang diperoleh adalah data yang termasuk ke dalam kriteria inklusi yang peneliti buat. Untuk nilai P-Value jenis kelamin pada penelitian ini adalah 0,271 ($p > 0,05$) hal tersebut menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin responden dengan pengisian kusioner yang diajukan.

Dari hasil pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS didapatkan hasil seperti tabel di atas, dari hasil yang didapat bisa diketahui bahwa jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan ataupun pekerjaan responden tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan awal mereka terhadap obat imunomodulator mengetahui nilai p-value yang diperoleh semuanya lebih besar dari 0,05. Tingkat pengetahuan awal responden diuji menggunakan *pre test* di mana pemberian *pre test* dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dari responden terhadap materi yang akan disampaikan. Tingkat pengetahuan masyarakat tidak memiliki pengaruh dengan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan responden dikarenakan semua masyarakat yang bersedia mengikuti penelitian ini dikatakan memiliki kemampuan yang sama atau semua masyarakat merupakan masyarakat awam yang tidak terlalu mengerti terhadap obat imunomodulator sehingga tidak adanya perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan atau pekerjaan responden terhadap tingkat pengetahuannya tentang obat imunomodulator dikarenakan responden yang berpartisipasi tidak ada yang berprofesi di bidang farmasi atau kesehatan.

Kemudian pada Tabel 2 yaitu tentang profil penggunaan obat imunomodulator dapat dilihat bahwa vitamin C adalah obat/ suplemen yang banyak dipergunakan oleh responden pada saat pandemi COVID-19 ini, yaitu sebesar 84,84% dari responden sampel dan 67,74% responden kontrol. Selain menggunakan vitamin C untuk meningkatkan daya tahan tubuh beberapa responden juga menggunakan beberapa obat lain seperti vitamin A dan tanaman herbal untuk meningkat sistem imunitasnya. Kemudian terdapat beberapa orang yang tidak menggunakan obat/suplemen untuk meningkatkan daya tahan tubuhnya yaitu sebesar 6,45%. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu di mana mayoritas responden menggunakan vitamin C untuk meningkatkan daya tahan tubuhnya (Mukti, 2020). Masyarakat

banyak menggunakan vitamin C dikarenakan obat/suplemen ini dapat digunakan dan dibeli secara bebas oleh masyarakat.

Sedangkan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah (N) dari data yang diperoleh adalah sebanyak 30 orang untuk sampel, untuk nilai *pre test* didapatkan nilai terendah adalah 40 dan tertinggi adalah 82 serta memiliki nilai rata-rata sebesar 61,30.

Sedangkan pada *post test* didapatkan nilai terendah sebesar 63 dan tertinggi sebesar 92 dengan nilai rata-rata sebesar 82,40. Responden yang memperoleh nilai terendah berusia 17 tahun yang berpendidikan terakhir SMP sedangkan responden yang memiliki nilai tertinggi berusia 38 tahun (memiliki pendidikan terakhir S1), hal tersebut menunjukkan bahwa usia dan tingkat pendidikan terakhir individu dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang meskipun tidak mempengaruhi secara signifikan, hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh (Notoatmodjo, 2010) dan (Indiantoro, 2009),

yang menyatakan bahwa pendidikan akan mempengaruhi individu dalam peningkatan pengetahuan, individu yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi diyakini memiliki peningkatan pengetahuan dikarenakan informasi yang diperoleh oleh individu tersebut baik pendidikan secara formal ataupun non formal yang didapat individu tersebut lebih banyak. Sedangkan umur dari individu berpengaruh terhadap tingkat kematangan seseorang, jika semakin cukup umur individu tersebut maka tingkat kematangannya juga lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap kognitif seseorang, dan orang yang lebih dewasa akan lebih dipercaya oleh suatu masyarakat daripada orang yang belum cukup tingkat kedewasaannya. Serta nilai standar deviasi *pre test* sebesar 10,100 dan *post test* sebesar 6,75992. Hal tersebut menandakan bahwa nilai mean lebih besar daripada nilai standar deviasi sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

Tabel 1. Demografi Responden Masyarakat Desa Ciawi, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya

Sampel		Kontrol		P - Value
Kategori	Jumlah (N (%))	Kategori	Jumlah (N (%))	
Usia		Usia		
16–25 (Remaja)	13 (43,3%)	16–25 (Remaja)	15 (50%)	
26–45 (Dewasa)	7 (23,3%)	26–45 (Dewasa)	13 (43,3%)	
46–65 (Lansia)	10 (33,33%)	46–65 (Lansia)	2 (6,7%)	
Jenis Kelamin		Jenis Kelamin		0,271
Perempuan	18 (60%)	Perempuan	16 (53,3%)	
Laki - laki	12 (40%)	Laki - laki	14 (46,7%)	
Tingkat Pendidikan		Tingkat Pendidikan		
SD	1 (3,3%)	SD	0 (0%)	
SMP	6 (20%)	SMP	5 (16,7%)	
SMA	16 (53,3%)	SMA	19 (63,3%)	
S1	7 (23,3%)	S1	6 (20%)	
Pekerjaan		Pekerjaan		
Tidak bekerja	11 (36,7%)	Tidak bekerja	8 (26,7%)	
Pelajar	8 (26,7%)	Pelajar	10 (33,3%)	
Wiraswasta	3 (10%)	Wiraswasta	1 (3,3%)	
Swasta	4 (13,3%)	Swasta	6 (20%)	
PNS	3 (10%)	PNS	1 (3,3%)	
Petani/Buruh	1 (3,3%)	Petani/Buruh	4 (13,3%)	

Tabel 2. Profil penggunaan obat imunomodulator

Sampel		Control	
Obat	Jumlah (N (%))	Obat	Jumlah (N (%))
Vitamin C	28 (84,84%)	Vitamin C	21 (67,74%)
Vitamin A	2 (6,06%)	Vitamin A	2 (6,45%)
Tanaman Herbal	3 (9,09%)	Tanaman Herbal	6 (19,35%)
Tidak Menggunakan	0 (0%)	Tidak Menggunakan	2 (6,45%)

Sedangkan untuk kontrol dari tabel tersebut didapatkan nilai N atau jumlah yang data yang valid adalah sebanyak 30 data, untuk *pre test* didapatkan nilai terendah sebesar 30 dan tertinggi sebesar 82 dengan nilai rata-ratanya sebesar 57,40. Sedangkan untuk *post test* nilai terendah adalah 26, kemudian untuk nilai maximum yang didapat dari *post test* adalah sebesar 82, sedangkan nilai mean dari pengerjaan responden adalah 58,88. Dari data yang telah diperoleh dapat diketahui bahwa nilai mean dari *pre test* dan *post test* yang telah dilakukan lebih besar dari standar yang menunjukkan bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah sehingga penyebaran nilainya merata.

Data yang didapat dari hasil perhitungan menggunakan aplikasi SPSS dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dikarenakan nilai t hitung lebih besar daripada t tabel ($9,509 > 2,00172$) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan dari masyarakat setelah dilakukan edukasi. Kemudian karena nilai signifikansi $t < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pengetahuan responden sebelum diedukasi dan setelah diedukasi sehingga H_0 ditolak. Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi kepada masyarakat dapat mempengaruhi pengetahuan individu tersebut, dikarenakan pemberian edukasi ini ditujukan untuk meningkatkan kualitas dari pola pikir dan pengetahuan dari responden yang diberi edukasi.

Dari data pada Tabel 4 yang telah didapatkan, nilai pengetahuan responden tentang obat imunomodulator digolongkan menjadi tiga golongan yaitu rendah, sedang dan tinggi. Nilai pengetahuan masyarakat tentang obat imunomodulator sebelum diedukasi sebagian besar mendapatkan nilai yang sedang yaitu sebesar 26 orang (86,67%) pada sampel dan sebesar 22 orang (73,33%) pada kontrol yang mendapatkan hasil sedang, pada kategori rendah sebanyak 2 orang (6,67%) dan 7 orang (23,33%) pada kontrol yang mendapatkan nilai rendah, kemudian pada kategori tinggi hanya didapatkan oleh 1 orang (3,33%) pada sampel maupun kontrol.

Hal tersebut menandakan bahwa pengetahuan masyarakat tentang obat imunomodulator dikatakan cukup. Setelah dilakukannya edukasi tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat imunomodulator meningkat hal tersebut dibuktikan dengan terdapatnya perbedaan nilai setelah dilakukan *post test*, di mana responden tidak ada yang mendapatkan nilai pada kategori rendah, kemudian pada kategori sedang sebanyak 10 orang (33,33%), sedangkan pada kategori tinggi terdapat 20 orang (66,67%), hal tersebut menandakan bahwa pemberian edukasi kepada masyarakat dapat menambah tingkat pengetahuan masyarakat. Sedangkan pada kontrol tidak terdapat perbedaan yang cukup signifikan di mana setelah dilakukan *post test* sebagian besar responden memiliki nilai pada kategori sedang yaitu sebanyak 23 orang (76,66%), pada kategori rendah sebanyak 5 orang (16,67%) dan pada kategori tinggi sebanyak 2 orang (6,67%), hal tersebut menandakan bahwa responden yang tidak

diberi edukasi tidak mengalami peningkatan tingkat pengetahuan tentang obat imunomodulator, bahkan beberapa responden mengalami penurunan nilai setelah dilakukan *post test*.

Penggunaan uji spearman ditujukan untuk mengukur apakah edukasi berpengaruh besar terhadap tingkat pengetahuan masyarakat terhadap obat imunomodulator atau tidak. Dari analisis didapatkan hasil kolerasi yaitu sebesar 0,489 yang dapat diartikan bahwa tingkat hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat terhadap obat imunomodulator dengan edukasi yang diberikan memiliki tingkat hubungan yang cukup, hal tersebut menunjukkan bahwa edukasi yang dilakukan tidak cukup kuat untuk meningkatkan tingkat pengetahuan masyarakat untuk mempelajari obat imunomodulator pada saat pandemi COVID-19 ini. Terdapat beberapa faktor yang mungkin dapat mempengaruhi edukasi ini kurang kuat seperti kurangnya media yang digunakan untuk melaksanakan edukasi di mana peneliti hanya memberikan informasi secara lisan tanpa penggunaan media yang dapat membantu penelitian ini, ataupun mungkin dikarenakan kurangnya persiapan materi yang disampaikan oleh peneliti sehingga membuat pemberian edukasi menjadi kurang kuat atau karena waktu pemberian edukasi yang kurang tepat dikarenakan pemberian edukasi dilakukan pada sore hari saat responden pulang kerja.

Pada Tabel 5 terlihat beberapa responden dengan kategori usia remaja yang mendapatkan nilai rendah, hal tersebut dikarenakan pada usia tersebut masih minimnya pengetahuan dan penambahan seseorang terhadap obat imunomodulator, pada usia tersebut seseorang masih berpikir bahwa penggunaan obat secara baik dan benar bukanlah hal yang menarik, hal tersebut diperkuat oleh penelitian (Sambara,dkk 2014), di mana dikatakan bahwa usia tersebut memang masih mempunyai pemahaman dan

pengetahuan yang minim tentang cara pakai obat karena usia tersebut masih belum terlalu banyak pengalaman dan informasi yang diterima. Selanjutnya dapat dilihat bahwa responden laki-laki lebih banyak mendapatkan nilai yang rendah dibandingkan dengan responden perempuan, hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden wanita memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi daripada responden laki-laki meskipun tidak signifikan, hal tersebut dapat disebabkan karena responden perempuan lebih sering melakukan swamedikasi dibandingkan dengan responden laki-laki, hal ini diperkuat oleh penelitian (Suherman, 2019) yang mengatakan bahwa perempuan lebih cenderung melakukan swamedikasi dibandingkan dengan laki-laki. Kemudian pada data yang diperoleh responden yang memiliki tingkat Pendidikan terakhir S1 hanya sedikit yang mendapatkan nilai yang rendah, hal tersebut dibuktikan hanya 1 orang responden yang mendapatkan nilai rendah dari 13 orang (sampel dan kontrol) yang berpendidikan terakhir S1, hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden juga berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan meskipun tidak signifikan, hal tersebut diperkuat oleh penelitian (Notoatmodjo, 2010) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan individu maka semakin banyak juga informasi yang diterima sehingga tingkat pengetahuan individu tersebut semakin tinggi. Perolehan data tentang pengetahuan masyarakat berdasarkan pekerjaan responden dapat dilihat bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan, dilihat dari nilai *pre test* responden yang menunjukkan bahwa kebanyakan responden memiliki nilai sedang, baik itu yang bekerja sebagai pelajar, pegawai swasta, wiraswasta, PNS, petani atau buruh, maupun yang tidak bekerja. Hal tersebut dikarenakan responden yang dilakukan wawancara bukan berasal dari tenaga kesehatan sehingga pengetahuan responden tentang obat imunomodulator juga terbatas seperti yang dikatakan oleh (Sari,



2010) bahwa seseorang yang bekerja pada profesi tertentu akan tinggi tingkat pengetahuan individu tersebut terhadap segala hal yang berkaitan dengan profesinya, dan tidak menjamin orang tersebut mengetahui banyak hal terhadap sesuatu di luar profesinya

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat Desa Ciawi, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya dapat digolongkan sedang dikarenakan sebagian besar responden yang berpartisipasi memiliki nilai sedang pada saat pengerjaan *pre test*. Nilai *pre test* pada sampel didapatkan nilai terendah adalah 40 dan tertinggi adalah 82 serta memiliki nilai rata-rata sebesar 61,30, setelah dilakukannya edukasi didapatkan nilai *post test* yaitu terendah 63 dan tertinggi sebesar 92 dengan nilai rata-rata sebesar 82,40. Nilai *pre test* pada kontrol didapatkan nilai terendah sebesar 30 dan tertinggi sebesar 82 dengan nilai rata-ratanya sebesar

57,40. Sedangkan untuk *post test* nilai terendah adalah 26, kemudian untuk nilai maximum yang didapatkan adalah sebesar 82, sedangkan nilai mean dari pengerjaan responden adalah 58,88. Terdapat hubungan yang signifikan antara edukasi dengan tingkat pengetahuan dari masyarakat tentang obat imunomodulator dengan nilai signifikansi 0,011.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji serta syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan berkat dan rahmat-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan jurnal penelitian ini. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan jurnal penelitian ini. Oleh karena itu saya ucapkan terima kasih kepada Bapak Ilham Alifiar, M. Farm., Apt dan Bapak Drs. Muharam P. M.Si., Apt.

Tabel 3. Ringkasan hasil uji analisis deskriptif responden dan uji spearman

	Sampel				Kontrol			
	PreTest	PostTest	Nilai P	T _{Hitung}	PreTest	PostTest	Nilai P	T _{Hitung}
N	30	30	0,011	9,509	30	30	0,966	0,406
Minimum	40	63			30	26		
Maximum	82	92			82	90		
Mean	61,30	82,40			57,40	58,88		
Std. Deviasi	10,100	6,75992			12,110	13,900		

Keterangan : 0,00-0,25 = Hubungan sangat lemah
 0,26-0,50 = Hubungan cukup
 0,51-0,75 = Hubungan Kuat
 0,76 – 0,99 = Hubungan sangat kuat
 1,00 = Hubungan sempurna

Tabel 4. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan kelompok sampel dan kontrol

No	Tingkat Pengetahuan	Kelompok							
		Sampel				Kontrol			
		Pre Test		Post Test		Pre Test		Post Test	
Frek	%	Frek	%	Frek	%	Frek	%		
1	Rendah	2	6,67%	-	-	7	23,33%	5	16,67%
2	Sedang	26	86,67%	10	33,33%	22	73,33%	23	76,66%
3	Tinggi	1	3,33%	20	66,67%	1	3,33%	2	6,67%

Tabel 5. Distribusi tingkat pengetahuan masyarakat

Distribusi Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Usia					
Kategori	Responden	Test	Tingkat Pengetahuan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
16-25 tahun (Remaja)	Sampel	Pre Test	-	13 (43,33%)	1 (3,33%)
		Post Test	-	3 (10%)	11 (36,67%)
	Kontrol	Pre Test	6 (20%)	14 (46,67%)	1 (3,33%)
		Post Test	5 (16,67%)	15 (50%)	2 (6,67%)
26-45 tahun (Dewasa)	Sampel	Pre Test	1 (3,33%)	5 (16,67%)	-
		Post Test	-	3 (10%)	3 (10%)
	Kontrol	Pre Test	-	7 (23,33%)	-
		Post Test	-	7 (23,33%)	-
46-65 (Lansia)	Sampel	Pre Test	1 (3,33%)	9 (30%)	-
		Post Test	-	3 (10%)	7 (23,33%)
	Kontrol	Pre Test	-	2 (6,67%)	-
		Post Test	-	2 (6,67%)	-
Distribusi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Berdasarkan Jenis Kelamin					
Kategori	Responden	Test	Tingkat Pengetahuan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
Laki - laki	Sampel	Pre Test	1 (3,33%)	11 (36,67%)	-
		Post Test	-	5 (16,67%)	7 (23,33%)
	Kontrol	Pre Test	4 (13,33%)	10 (33,33%)	-
		Post Test	3 (10%)	11 (36,67%)	-
Perempuan	Sampel	Pre Test	1 (3,33%)	16 (53,33%)	1 (3,33%)
		Post Test	-	4 (13,33%)	14 (46,67%)
	Kontrol	Pre Test	3 (10%)	11 (36,67%)	1 (3,33%)
		Post Test	2 (6,67%)	11 (36,67%)	2 (6,67%)
Distribusi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir					
Kategori	Responden	Test	Tingkat Pengetahuan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
SD	Sampel	Pre Test	-	1 (3,33%)	-
		Post Test	-	1 (3,33%)	-
	Kontrol	Pre Test	-	-	-
		Post Test	-	-	-
SMP	Sampel	Pre Test	1 (3,33%)	3 (10%)	-
		Post Test	-	-	4 (13,33%)
	Kontrol	Pre Test	3 (10%)	2 (6,67%)	-
		Post Test	3 (10%)	2 (6,67%)	-
SMA	Sampel	Pre Test	1 (3,33%)	17 (57,67%)	-
		Post Test	-	7 (23,33%)	11 (36,67%)
	Kontrol	Pre Test	3 (10%)	15 (50%)	1 (3,33%)
		Post Test	2 (6,67%)	16 (53,33%)	1 (3,33%)



S1	Sampel	Pre Test	-	6 (20%)	1 (3,33%)
		Post Test	-	1 (3,33%)	6 (20%)
	Kontrol	Pre Test	1 (3,33%)	5 (16,67%)	-
		Post Test	-	5 (16,67%)	1 (3,33%)

Distribusi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Berdasarkan Pekerjaan					
Kategori	Responden	Test	Tingkat Pengetahuan		
			Rendah	Sedang	Tinggi
Tidak Bekerja	Sampel	Pre Test	1 (3,33%)	10 (33,33%)	-
		Post Test	-	3 (10%)	8 (26,67%)
	Kontrol	Pre Test	2 (6,67%)	6 (20%)	-
		Post Test	2 (6,67%)	6 (20%)	-
Pelajar	Sampel	Pre Test	-	10 (33,33%)	-
		Post Test	-	3 (10%)	7 (23,33%)
	Kontrol	Pre Test	2 (6,67%)	7 (23,33%)	1 (3,33%)
		Post Test	2 (6,67%)	7 (23,33%)	1 (3,33%)
Swasta	Sampel	Pre Test	-	1 (3,33%)	1 (3,33%)
		Post Test	-	-	2 (6,67%)
	Kontrol	Pre Test	1 (3,33%)	5 (16,67%)	-
		Post Test	-	5 (16,67%)	1 (3,33%)
Wiraswasta	Sampel	Pre Test	1 (3,33%)	2 (6,67%)	-
		Post Test	-	2 (6,67%)	1 (3,33%)
	Kontrol	Pre Test	-	2 (6,67%)	-
		Post Test	-	2 (6,67%)	-
PNS	Sampel	Pre Test	-	3 (10%)	-
		Post Test	-	1 (3,33%)	2 (6,67%)
	Kontrol	Pre Test	-	-	-
		Post Test	-	-	-
Petani/Buruh	Sampel	Pre Test	-	1 (3,33%)	-
		Post Test	-	1 (3,33%)	-
	Kontrol	Pre Test	2 (6,67%)	2 (6,67%)	-
		Post Test	1 (3,33%)	3 (10%)	-

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitasari, 2017. (2017). *Aktivitas Immunodulator Ekstrak...*, Diska Anggraeni Alfitasari, Fakultas Farmasi UMP, 2017. 4–13.
- Arjana, A. A. G., & Budiasa, K. (2016). Peran Imunomodulator Dalam Mengaktifkan Respon Imun Terhadap Infeksi Virus. 30.
- Bloch, E. M., Shoham, S., Casadevall, A., Sachais, B. S., Shaz, B., Winters, J. L., Van Buskirk, C., Grossman, B. J., Joyner, M., Henderson, J. P., Pekosz, A., Lau, B., Wesolowski, A., Katz, L., Shan, H., Auwaerter, P. G., Thomas, D., Sullivan, D. J., Paneth, N., ... Tobian, A. A. R. (2020). Deployment of convalescent plasma for the prevention and treatment of COVID-19. *Journal of Clinical Investigation*, 130(6), 2757–2765. <https://doi.org/10.1172/JCI1138745>
- KEMENKES RI. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19)*. Gernas, 0–115. https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/REV-04_Pedoman_P2_COVID-



- 19_27_Maret2020_TTD1.pdf
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MenKes/413/2020 Tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). MenKes/413/2020, 2019, 207.
- Lotfi, M., Hamblin, M. R., & Rezaei, N. (2020). COVID-19: Transmission, prevention, and potential therapeutic opportunities. *Clinica Chimica Acta*, 508(May), 254–266.
<https://doi.org/10.1016/j.cca.2020.05.044>
- Mukti, A. W. (2020). Hubungan Pengetahuan terhadap Perilaku Penggunaan Suplemen Kesehatan Warga Kebonsari Surabaya di Masa Pandemi Covid-19. *FARMASIS: Jurnal Sains Farmasi*, 1(1), 20–25.
<http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/farmasis/article/view/2656>
- Sambara, N.Yuliani, Bureni. (2014). Tingkat Pengetahuan dan Pemahaman Masyarakat Tentang Penggunaan Obat yang Benar di Kota Kupang Tahun 2014.
- Sari, R. E. P. (2010). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dengan Pengetahuan Wanita Tentang Faktor Resiko Kanker Payudara Di RW 02 Kompleks Taman Rempoa Indah. 3. http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25639/1/RATNA_EKA_PUSPITA_SARI-fkik.pdf
- Suherman, H. (2019). Pengaruh Faktor Usia, Jenis Kelamin, Dan Pengetahuan Terhadap Swamedikasi Obat. *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(2), 94–108.
<https://doi.org/10.35960/vm.v10i2.449>
- Susilawanti, N. L. Y. (2019). Potensi Tumbuhan Sebagai Immunostimulan. *Farmaka*, 17(2), 1–15.
- WHO. (2021). WHO. (2021, May 25). Retrieved May 25, 2021, from <https://covid19.who.int/>
- Zhou, M. Y., Xie, X. L., Peng, Y. G., Wu, M. J., Deng, X. Z., Wu, Y., Xiong, L. J., & Shang, L. H. (2020). From SARS to COVID-19: What we have learned about children infected with COVID-19. *International Journal of Infectious Diseases*, 96, 710–714.
<https://doi.org/10.1016/j.ijid.2020.04.090>